

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan seksual untuk menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja. Subjek penelitian adalah 12 remaja 6 kelompok eksperimen dan 6 kelompok kontrol. Diambil dari hasil pretest pada skala perilaku seksual dan tes pengetahuan seksual dalam kategori rendah dan sedang. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Analisis data yang digunakan adalah U-Mann Whitney untuk melihat perbedaan skor pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dan Wilcoxon Rank Test untuk melihat perbedaan skor kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis U-Mann Whitney ditemukan ada perbedaan skor perilaku seksual kelompok yang diberi pendidikan seksual dengan kelompok yang tidak diberi pendidikan seksual  $Z = -2.898$   $p < 0.01$  dan pada Wilcoxon Rank Test ditemukan ada perbedaan skor perilaku seksual pada kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan seksual  $Z = -2.201$   $p < 0.05$ .*

*Kata kunci : Pendidikan Seksual, Perilaku Seks Pranikah Remaja*

## ABSTRACT

*This research aimed to look at the effect of sexual education to reduce premarital sexual behavior in adolescents. The research subjects were 12 adolescent, six subject in to experimental group and 6 subject in to control group, taken from the pretest on a scale of sexual behavior and sexual knowledge test in the category of low and medium. The research design used in this study was a pretest-posttest control group design. Data analysis is U-Mann Whitney to see the difference in scores in the experimental group and control group. Wilcoxon rank test to see difference in score in the eksperimen group before and after treatment. Based on the data analysis U-Mann Whitney found differences in sexual behavior score group given sexual education with group that are not given sexual education  $Z = -2.898$   $p < 0.05$  and in the Wilcoxon rank test there are difference in sexual behavior score in the experimental group after being given sexual education  $Z = -2.201$   $p < 0.05$ .*

*Keywords: Sexual Education, Youth Premarital Sex Behavior*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Rumini & Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggul dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja secara bahasa berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980).

Sedangkan menurut Santrock (2002) remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang seksual menjadi seksual pada individu. Adanya kematangan secara fisik/biologis yang ditandai *mentruasi* pada wanita dan mimpi basah untuk laki-laki maka timbulah dorongan seksual. Remaja sebagai masa transisi kehidupan menuju masa kedewasaan seorang manusia. Pada masa inilah remaja mulai mencari jati dirinya,

timbulnya keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, dan berkhayal tentang aktifitas seksual (Hurlock, 1980).

Seksual masih menjadi sesuatu yang tidak lazim untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat manusia. Seksual merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa masalah seksual adalah masalah dewasa dan orang yang telah menikah. Tertutupnya informasi mengenai seksual ini memberikan dampak yang sungguh besar dalam kehidupan sosial, khususnya remaja. Perkosaan, pelecehan seksual, hubungan seksual pranikah, dan sebagainya merupakan akibat dari kurangnya informasi seksual dalam masyarakat, khususnya remaja (Marjadi, 2004).

Permasalahan di atas disebabkan masih banyak dari para orangtua beranggapan bahwa hal yang paling penting dipikirkan oleh anaknya adalah bagaimana anak tersebut dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan dapat meraih masa depan yang baik pula. Tugas dan harapan tersebut menunjukkan bahwa remaja dianggap masih belum pantas untuk mengetahui masalah seksual. Seiring dengan berkembangnya zaman, tampaknya pandangan yang beranggapan bahwa remaja tabu membicarakan masalah seksual mengalami pergeseran. Saat ini banyak remaja yang mulai mendiskusikan masalah seksual secara terbuka. Tidak hanya sebatas berdiskusi, pergeseran tersebut mulai tampak melalui perilaku seksual remaja. Remaja akan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media massa atau media elektronik. Karena tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan akurat khususnya masalah reproduksi dan

seksual, maka kemungkinan remaja akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan yang akhirnya akan mendapatkan permasalahan dalam kesehatan reproduksinya, seperti terjadi perilaku seksual (Sudradjat, 2002).

Selanjutnya Sarwono (2006) mengatakan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Perilaku seksual remaja diekspresikan dengan cara antara lain: berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan hubungan seksual (Desmita, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK X Yogyakarta, yang dilakukan dengan observasi dan wawancara mengenai perilaku seksual remaja kepada 7 siswi diperoleh hasil 5 dari 7 siswi telah melakukan perilaku seksual. Perilaku yang siswi lakukan seperti berpegangan tangan, berpelukan sampai berciuman. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada siswi yang melakukan perilaku seksual, terlihat siswi perempuan memeluk pinggang siswa laki-laki ketika di motor, ketika di kelas terlihat siswi dan siswa yang telah berpacaran saling berpegangan tangan dan memegang pipi. Juga terlihat siswi dan siswa yang bergandengan tangan memasuki sekolah. Hasil wawancara kepada 3 siswi, ketika ditanyakan sebatas apa yang telah mereka lakukan dalam berpacaran, ada diantara siswi menjawab telah berpelukan, cium pipi dan cium bibir. Menurut siswi-siswi tersebut berpegangan tangan, dan bahkan berpelukan, sampai berciuman adalah hal yang wajar asal dilakukan dengan suka sama suka.

*“ Bila pacaran hanya sekedar jalan dan diam-diam itu tidak asyik mbak.lagian kalau hanya berpegangan tangan dan saling memberikan perhatian seperti mengelus pipi itu kan wajar mbak, bentuk keromantisan kepada pasangan mbak. Lagian kalau hanya berpegangan tangan dan memeluk dan berciuman tidak akan membuat kita hamil”*

Selain itu peneliti juga menanyakan sebatas apa pengetahuan subjek mengenai pendidikan seksual. Ditemukan masih kurangnya pengetahuan subjek seperti: subjek masih belum mengerti kapan terjadinya masa subur dan adanya kemungkinan hamil apabila melakukan hubungan seksual meskipun hanya sekali, tidak mengetahui apa itu penyakit menular seksual, dan masih belum mengerti mengenai akibat apa saja bila berperilaku seksual (seperti penyakit menular seksual dan depresi).

Informasi lebih mendalam didapat dari wawancara dengan guru BP SMK X pada tanggal 1 Juni 2016 mengatakan, diantara siswa/siswi yang sudah mulai berpacaran tidak segan-segan untuk melakukan perilaku saling merangkul dan berpegangan tangan di sekolah dan bahkan di dalam kelas, bahkan tidak segan berboncengan sambil berpelukan antara laki-laki dan perempuan masuk ke lokasi sekolah. Terbukti beberapa anak yang sudah teridentifikasi pacaran ini memang mengalami kemunduran secara akademis dan menjadi persoalan bagi pihak sekolah. Guru BP mengatakan bahwa beliau tidak melarang anak didiknya untuk tertarik dengan lawan jenis karena ketertarikan terhadap lawan jenis adalah hal yang lumrah, namun akan menjadi mengkhawatirkan bagi pihak sekolah jika rasa tertarik membuat anak-anak menjadi tidak fokus belajar di sekolah sehingga nilai-nilai mereka jadi memburuk, dan yang lebih buruk lagi jika rasa tertarik itu berubah menjadi hubungan berpacaran, dimana hubungan berpacaran dipercaya

merupakan awal munculnya perilaku-perilaku seksual pranikah lainnya seperti berpelukan, berciuman sampai kepada hubungan badan yang nantinya akan merugikan remaja itu sendiri dan keluarga. Menurut pengakuan guru BP semenjak 3 tahun belakangan sudah 5 siswa maupun siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan hamil di luar nikah, ada yang hamil karena berpacaran sesama siswa, ada yang hamil akibat pacarnya di luar sekolah. Menurut penuturan dari guru BP, memang telah ada penyuluhan-penyuluhan datang ke sekolah tapi belum ada yang membahas dengan jelas mengenai pendidikan seksual, hanya sebatas memberi pengetahuan tentang kenakalan remaja dalam berlalu lintas dan kesehatan reproduksi secara dasar. Sepanjang pantauan guru BP belum menimbulkan efek jera terhadap siswa karena materi hanya diberikan dengan waktu yang sebentar dan sangat tidak efisien.

Senada dengan data hasil penelitian di Yogyakarta pada remaja usia 13-17 tahun oleh Pusat Studi Seksualitas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PSS PKBI) DIY pada tahun 2014 bersama BKKBN Provinsi DIY didapatkan hasil perilaku berciuman pipi dengan pasangan (64,9%), berciuman bibir (52,1%), meraba bagian tubuh pasangan (37,16%), *petting* (16,3%), melakukan seksual pranikah (10,25%), selain itu data dari dinas kesehatan DIY pun mencatat sebanyak 976 remaja usia sekolah (15-19 tahun) telah melakukan persalinan (Merdeka, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah tidak adanya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Faktor tersebut menjadi perhatian peneliti karena didasarkan fakta bahwa pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi remaja masih minim. Survey kesehatan reproduksi indonesia (SKRRI, BPS, 2004), menunjukkan bahwa 86% remaja, baik laki-laki maupun perempuan, tidak mengerti tentang kapan terjadi masa subur. Disamping itu, hanya satu diantara dua remaja yang mengetahui adanya kemungkinan hamil apabila melakukan hubungan seksual meskipun sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja cukup memperhatikan (Susilowati, 2012).

Remaja seharusnya dapat memilih cara untuk menyalurkan dorongan seksual, remaja juga harus mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya sesuai dengan norma yang dianut, mempertimbangkan diri dan orang lain sebagai konsekuensi perilaku dan berlaku jujur dalam perilakunya. Remaja juga harus bertanggung jawab dengan resiko yang dihadapinya akibat dari keputusan yang diambilnya. Dorongan seksual pada diri remaja seharusnya dapat ditekan dengan menyalurkan energi tersebut kedalam aktivitas yang positif dengan melakukan kesibukan bersama teman sebaya, misalnya olahraga, mengikuti *club science*, kemping ataupun bermain musik. Melakukan banyak kesibukan selain belajar, diharapkan remaja bisa mengalihkan dorongan seksualnya dan selalu bersemangat untuk mengejar prestasi (Susilowati, 2012).

Lembaga *Kaiser family foundation* (Santrock, 1998) pada remaja usia 12-18 tahun menunjukkan bahwa ada beberapa alasan terjadinya perilaku seksual yaitu : 1) Adanya tekanan dari pasangan (61% pada perempuan dan 23 % pada laki-laki). 2) Adanya pendapat bahwa dirinya telah siap (59 % pada perempuan dan 51 % dari laki-laki), 3) Adanya kebutuhan untuk dicintai (45 % pada

perempuan dan 28% laki-laki). Tidak ingin diejek oleh teman karena masih perawan/perjaka (43% pada laki-laki dan 38% pada perempuan). Tampaknya alasan-alasan tersebut sangat tidak sebanding dengan konsekuensi yang akan diterima remaja dari perilaku seksualnya tersebut (misalnya kehamilan, abortus, penyakit seksual menular bahkan sampai dengan HIV/AIDS. Fakta di atas menunjukkan bahwa remaja cenderung untuk memenuhi dorongan impulsifnya tanpa berpikir jauh mengenai akibat yang nantinya akan muncul dan apa akibat bagaimana ke depannya mereka kelak.

Oleh sebab itu pendidikan seksual perlu diberikan sejak dini, agar para remaja mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Sudah saatnya para pendidik dan orang tua membicarakan masalah reproduksi dan seksualitas secara jujur, terbuka dan profesional. Penelaahan terhadap 35 penelitian yang dilakukan di negara maju dan berkembang menyimpulkan, pendidikan seksual berbasis sekolah tidak menyebabkan terjadinya hubungan seksual lebih dini, juga tidak menyebabkan bertambahnya kegiatan seksual remaja. Sebaliknya justru berdampak pada penundaan kegiatan seks dini (PATH UNFPA, Januari 2000).

Menurut Sarwono (2006) salah satu upaya pemberian informasi dan pengetahuan seputar seksual remaja dilakukan dengan pendidikan seksual. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual seperti mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Secara umum pendidikan seksual adalah suatu

informasi mengenai persoalan seksual manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kelahiran sampai kematian, tingkah laku seksual, hubungan seksual, aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Lebih lanjut Sarwono (2006) mengatakan tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antar remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksual dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu, pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Sauri (dalam Purnamasari, 2007) menyebutkan bahwa terdapat 2 faktor yang membuat pendidikan seksual perlu diberikan pada remaja. Pertama Ketidakhahaman yang didukung dengan sikap orangtua yang masih menganggap seks sebagai hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka dapat membuat remaja merasa tidak bertanggung jawab terhadap masalah seksual atau masalah kesehatan reproduksinya. Kedua adanya informasi seksual yang salah yang beredar di berbagai media akan berdampak negatif terhadap perilaku seksual remaja, seperti munculnya perilaku seks pranikah, kehamilan, yang tidak dikehendaki, penularan seksual, dan lain sebagainya.

Berbagai konsep pendidikan seksual yang akan diajarkan kepada remaja diharapkan dapat membuka pikiran mengenai konsep seksual dan segala permasalahan dengan benar, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemahaman yang terbentuk melalui pendidikan seksual akan membuat remaja mempertimbangkan segala resiko baik positif maupun negatif yang akan muncul apabila remaja melakukan suatu aktivitas seksual. Selain itu remaja dapat mulai belajar untuk mengembangkan perilaku yang adaptif dan dapat diterima oleh lingkungan sosial berkaitan dengan perilaku seksualnya tersebut (misalnya mengalihkan dorongan atau perhatian seksualnya ke arah yang lebih positif). Penelitian ini akan diberikan kepada remaja yang berusia 15-19 tahun yang telah aktif secara seksual, dan yang memiliki pengetahuan yang rendah terhadap seksual.

Berdasarkan uraian di atas mengenai perilaku seksual remaja, terlihat bahwa pengetahuan atau pemahaman remaja terhadap pengetahuan seksual masih sangat rendah, maka penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan seksual untuk menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual terhadap penurunan perilaku seksual pranikah pada remaja.

## **C. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Manfaat yang dapat diperoleh adalah dapat memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan kesehatan.
- b. Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi bagi sekolah khususnya bagi guru BP/BK untuk melakukan pendidikan seksual sebagai

cara untuk menurunkan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, khususnya siswa/siswi di sekolah.

## **2. Manfaat praktis**

- a. Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima pendidikan seksual ini bisa digunakan sebagai salah satu perlakuan untuk menurunkan perilaku seksual pranikah, selain perlakuan-perlakuan lain yang sudah ada khususnya di bidang psikologi klinis.
- b. Bagi remaja, diberikanya informasi pendidikan seks dapat menurunkan perilaku seks pranikah pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemikiran bagi remaja agar mampu menghindari perilaku seks pranikah.
- c. Bagi orang tua, memberikan masukan dan informasi tentang pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja sehingga orang tua dapat mengantisipasi dan lebih memperhatikan perkembangan putera-puterinya, baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral, agar tidak terjerumus dalam pergaulan seks pranikah.

#### D. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai perilaku seksual pada remaja telah banyak dilakukan di Indonesia dan luar negeri, antara lain.

1. Kohler *et al* (2008) meneliti mengenai “*sex education and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy*”. Hasil penelitian menunjukkan pemberian informasi mengenai kontrasepsi tidak memiliki hubungan dengan peningkatan aktivitas seksual, remaja yang menerima pendidikan seks berisiko lebih rendah mengalami kehamilan dibandingkan remaja yang tidak menerima informasi atau yang tidak mengenal seks.

Terdapat beberapa hal menunjukkan perbedaan antara penelitian Kohler dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek dalam penelitian Kohler berjumlah 1719 orang, sedangkan dalam penelitian berjumlah 12 orang. Analisis yang digunakan pada penelitian Kohler adalah analisis Multivariat, sedangkan dalam penelitian peneliti adalah analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test*. Desain yang digunakan oleh Kohler adalah desain *survei* kompleks NSFG menggunakan STATA 9, sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti adalah desain dengan *Randomized pretest posttest control group design*.

2. Lindberg L . D *et al* (2012) melakukan penelitian berjudul “*consequences of sex education on teen and young adult sexual behaviors and outcomes*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menerima pendidikan seks, dapat melakukan kontrol diri terhadap penundaan berhubungan seksual pertama, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan yang tidak menerima pendidikan seks lebih cenderung melakukan hubungan seks pertama.

Terdapat beberapa hal yang menunjukkan perbedaan antara penelitian Lindberg dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Pertama pada jumlah subjek penelitian, penelitian Lindberg berjumlah 4961 responden sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Analisis yang digunakan pada penelitian Lindberg adalah analisis multivariat, sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test*. Desain yang digunakan oleh Lindberg adalah desain survei kompleks NSFG menggunakan STATA 9, sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti adalah desain dengan *Randomized pretest posttest control group design*.

3. Isley *et al* (2010) melakukan penelitian berjudul “*sex education and contraception use at coital debut in the united states: results from cycle 6 of the national survey of family growth*”.

Terdapat beberapa hal yang menunjukkan perbedaan antara penelitian oleh Isley *et al* dengan penelitian yang peneliti lakukan. Terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek dalam penelitian Isley *et al* berjumlah 1150 responden sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Analisis yang digunakan pada penelitian Isley adalah analisis multivariat, sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test*. Desain yang digunakan oleh Isley adalah desain survei kompleks NSFG menggunakan STATA 9, sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti adalah desain dengan *Randomized pretest posttest control group design*.

4. Purnamasari (2007) meneliti tentang efektivitas pendidikan seksualitas terhadap peningkatan kontrol diri pada remaja putri yang telah aktif secara seksual. Penelitian ini adalah kelompok remaja putri yang mendapatkan pendidikan seksual untuk mengontrol perilaku seksual.

Terdapat beberapa hal yang menunjukkan perbedaan antara penelitian Purnamasari dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu subjek dalam penelitian Purnamasari berjumlah 13 responden sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 12 responden. Analisis yang digunakan pada penelitian Purnamasari adalah analisis non parametrik dengan teknik t-test dan paired sample t-test, sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test*. Desain yang digunakan oleh Purnamasari adalah desain *Non Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*, sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti adalah desain dengan *Randomized pretest posttest control group design*.

5. Susilowati (2012) meneliti tentang pemberian informasi kesehatan reproduksi dan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susilowati. Terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek dalam penelitian Susilowati berjumlah 24 responden sedangkan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Intervensi yang digunakan oleh adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi dan intensi melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendidikan seksual untuk penurunan perilaku seksual pranikah. Alat ukur yang digunakan oleh Susilowati adalah skala intensi melakukan hubungan seksual, sedangkan yang peneliti gunakan adalah skala perilaku seksual dan pengetahuan seksual. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada rancangan eskperimennya yaitu, *Randomized pretest posttest control group design*, dan analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test*.

6. Sutari, E. (2013), meneliti tentang hubungan antara dukungan konselor sebaya dan persepsi terhadap intensitas pelayanan konselor tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutari. Terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek dalam penelitian Sutari melibatkan 50 orang siswa SMA Wates kelas XI, sedangkan dalam penelitian ini Melibatkan 12 orang siswa di salah satu SMK Pehotelan yang ada di Yogyakarta. Penelitian Sutari untuk melihat hubungan dukungan konselor tentang kesehatan reproduksi, sedangkan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pendidikan seksual untuk penurunan perilaku seksual remaja.

7. Artathi Eka S & Yuli T dan Tri A (2010) meneliti tentang perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Artathi. Terdapat beberapa perbedaan yaitu subjek dalam penelitian Artathi melibatkan 250 orang siswa SMA di Purwokerto, sedangkan dalam penelitian ini melibatkan 12 orang siswa di salah satu SMK Pehotelan yang ada di Yogyakarta. Penelitian Artathi merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *survei* dengan rancangan penelitian *explanatori riset*. untuk meneliti perilaku seksual remaja SMA di Purwokerto dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan

penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan rancangan *Randomized pretest posttest control group design*, dan analisis data yang digunakan *non-parametrik* dengan model *Mann-Whitney Test* dan *Wilcoxon Rank Test* untuk melihat pengaruh pendidikan seksual untuk penurunan perilaku seksual remaja.

Sejauh ini dari ke 7 penelitian terbaru yang telah peneliti kumpulkan di atas belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, banyak perbedaan yang didapat dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada, seperti; subjek penelitian, teknik analisis data, jenis penelitian sehingga peneliti tertarik meneliti tentang pendidikan seksual untuk menurunkan perilaku seksual.